

Sebelah Jendela



nk

 novelparalel

2

MENGINGAT ARIAN



“Berani karena tahu yang benar, yakin itu benar, dan berdiri di atas kebenaran”

Namaku Emmy, dan aku akan memulai semuanya dari Sekolahku: SMA BAKTI MANUSIA BERDIKARI.

Coba kamu bayangkan seseorang yang sangat dekat denganmu ketika masa sekolah. Teman sebangkumu, atau orang yang paling kamu ingat ketika disebutkan sebuah kata kunci; ‘SMA’.

Pasti kamu akan langsung ingat sahabatmu, atau mungkin orang istimewa yang bisa kau anggap

sebagai penyemangatmu di pagi hari untuk melawan kantuk tiap hari di kelas saat pelajaran matematika atau fisika.

Kenangan di masa-masa sekolah akan selalu mengantar kita pada karakter-karakter unik yang sulit buat menghilang begitu saja dari loker memori di kepala. Ada yang jahil, ada yang pintar, lucu, jago olahraga, paling tenar, punya banyak pacar, kesayangan guru, kesayangan penjaga sekolah, suka *ngutang* di kantin, pernah *mencret* di celana, hingga yang ketahuan merokok saat jam istirahat.

Kalau masalah rebut-ribut? Sekolahku kebetulan tidak tertarik dengan tawuran.

Macam karakter dan prilaku anak sekolah menengah akan kamu temukan. Dari yang biasa hingga yang tidak wajar.

Jika harus menganalogikan siswa dan siswi SMA dalam sebungkus pecel lele, maka aku bisa jadi masuk ke dalam kelompok 'siswi lalapan pecel lele'.

Ngerti kan? Aku seperti sesuatu yang - *nggak* ada pun, sebetulnya *nggak* berpengaruh apa-apa. Walaupun lalapan itu bagus buat kesehatan.

Tapi *kalo* pecel lele *nggak pake* lalapan, terasa ada yang kurang *toh?*. Itulah posisiku.

Sedangkan gadis-gadis dan lelaki populer SMA biasa kusebut siswa/siswi pecel lele dan sambalnya. Kehadirannya penting banget! Kadang mulutnya pedas!.

Tapi rasanya enak!

Siswi spesies ini tidak pernah kesulitan transportasi. Dengan hanya menjentikan jari, tiap siswa laki-laki siap merangkak demi mengantarkan mereka pulang.

Selanjutnya, tipe siswa yang mungkin dianggap ada di kasta paling rendah adalah mereka yang selalu jadi korban *bullying*. Satu hal yang kusadari adalah tipe siswa-siswa ini biasanya cenderung pendiam dan pasif.

Agak kasar kukatakan bahwa tipe ini masuk dalam istilah yang kubuat: 'siswa bungkus pecel lele'. Mereka yang ada di kelompok ini dan bertahan biasanya punya masa depan yang lebih baik dari para *pembully*-nya.

Aku mau menceritakan tentang seseorang di hidupku pada masa itu. Dia yang terlalu menarik untuk aku lupakan. Pribadi yang unik dan penuh kebaikan yang berbatasan tipis dengan kebodohan.

Aku bingung harus memasukannya ke dalam tipe siswa yang mana, karena kurasa dia ada di ketiganya. Penting – tidak penting – di *bully* juga.

Kurasa dia masuk ke dalam tipe siswa tahu dan tempe, sesuai dengan sifatnya yang minor di pecel lele.

Namanya Arian, Aku panggil dia Ari. Dia kuanggap sebagai cewek SMA paling lemah sejagat versi majalah tumbuh-tumbuhan di rubrik tanaman rambat. Mudah pingsan, sering kesurupan, dan kadang ketiduran saat makan.

Berkaca mata, bertubuh kurus, rambutnya lurus sebau. Wajahnya manis orang melayu dan hidungnya mancung. Senyumnya seperti gula jagung Tropicana****. Pembawaannya tenang dan Ia suka sekali tertawa. Dan cara tertawanya jelek. Mirip tikus kejepit pintu *lift*.

Namun tiap kali mendengarnya, perutku biasanya geli dan diundang jadi ikutan tertawa.

Begitu mudahnya membuat dia tertawa. Bahkan waktu anak nakal di kelas kami usil menempelkan bekas permen karet di kursi yang didudukinya, dia malah tertawa.

“Kok malah ketawa? Marah *dong* “Ri!” kataku gemas.

“*Nggak* apa-apa, mungkin mereka *nggak* sengaja..” jawabnya bijak.

Mana ada orang menempel bekas permen karet ke kursi, *nggak* sengaja?!.. sebodoh itu kah dia, sampai tidak bisa membedakan bentuk bangku dengan tong sampah?

Setelah itu, sisa permen karetnya ia cicipi..

Masih manis katanya.

Lalu aku ikut mencoba.. betul juga.. masih enak!

Wait!.. Kok jadi ngaco..balik lagi, fokus!

Dia santai membersihkan roknya sambil *cengengesan*. Siswa lain asik menertawakan.

Aku mulai dekat dengannya ketika Ia terpilih menjadi ketua kelas, sedangkan aku jadi sekretaris.

Posisi rumah kami masing-masing yang satu arah, membuat kami sering bersama dan menjadi akrab. Dari mulai duduk berdempetan di angkot hingga berdempetan di ruang kelas bahkan terus berdempetan hingga di bangku kantin. Beberapa teman sekelasku menjuluki kami bongkahan pantat.

Kasar banget kan bahasa mereka?!

Aku kadang merasa kuatir bertukar jiwa dengannya. Aku jadi suka *cengengesan* sendiri sambil doyan cari-cari bekas permen karet yang masih manis.

Aku ingat ketika kelas 1, Arian sering sekali kesurupan. Kebiasaan ini jadi seperti penyakit kambuhan yang bisa datang kapan saja.

Pernah suatu ketika Ia kambuh tepat saat Ulangan Matematika. Ia tertawa terbahak-bahak sambil naik ke meja lalu menjabarkan teori lubang hitam di alam semesta dengan menggunakan rumus fisika yang belum terungkap selama puluhan tahun. *Edan!* Kesurupan Enstein dia *kayanya*.

Bahkan setan lebih pintar daripada siswa.

Saat sedang kambuh, Ia biasanya minta sesuatu yang aneh-aneh. Pernah minta sate kutil biawak, soto babat campur es, hingga es kelapa rasa jeruk.

Karena rasa jeruk *nggak* ada, dia nego. Minta ganti jadi rasa alpukat.

Ini setan selera makannya *oke* juga ya.. biasanya minta ayam hitam cemani.

Bahkan suatu kali dia pernah *nggak* sadar dan menghabiskan satu galon air tanpa jeda!. Kurasa dia kesurupan dispenser.

Aku masih ingat, semua itu berawal dari pengalaman mengerikan yang pernah kami berdua alami.

Suatu ketika, sekolah kami mengadakan perkemahan Sabtu-minggu di dalam ruang kelas. Aku dan Arian tidur berdampingan. Kami *ngobrol* sampai tengah malam.

Lalu tiba-tiba seseorang yang kami kira pengawas ruangan, masuk ke dalam kelas. Karena takut, kami berdua pura-pura tidur. Kami tebak itu adalah salah satu kakak panitia.

Tiba-tiba suasana begitu hening. Aku bisa mendengar detak jantungku berdegup seraya suara langkah yang semakin dekat. Udara pun menjadi dingin. Suhu ruangan berubah turun serta terasa aneh. Bulu kuduk hingga bulu ketekku berdiri bersamaan.

Maklum anak SMA.. bulu ketek belum di wax

Arian bercerita intipnya bahwa ternyata yang masuk adalah sosok tinggi besar berjubah hitam.

Semakin dekat, semakin jelas pula wujudnya yang sangat besar, hitam, dengan wajah pucat dan memiliki pandangan mata dingin. Kami menutup mata dan berusaha melawan ketakutan.

Puncaknya adalah sentuhan makhluk itu meraba kaki Arian. Sangat dingin, katanya.

Sejak kejadian itu, Arian menjadi lebih peka terhadap keberadaan makhluk dunia lain.

Maaf, cerita ini bukan berkisah tentang horror.. back to the focus ya..

Lepas dari itu, Arian adalah pribadi yang selalu punya solusi yang bisa menenangkan.

Semua permasalahan yang kuceritakan bisa dicarikan solusi. Kecuali masalah rumah tangga *pasutri*.

Bahkan tukang *cilok* pernah *curhat* ke Arian masalah persaingan usaha dengan pedagang *cilor*.

Imbalannya Arian disuruh memilih antara diangkat anak atau *voucher cash back cilok* selama sebulan.

Arian selalu melakukan tanggung jawabnya dengan totalitas. Konsistensi dan komitmennya sebagai ketua kelas sudah tidak diragukan lagi.

Arian yang dulu sering menjadi korban *bully* lambat laun bisa menjadi sosok yang berani, bertangan besi, berjiwa baja, otot kawat, tulang besi.. bagai gatot kaca versi perempuan.

Ia semakin berani berpikir kritis dan melawan kesewenangan yang merugikan semua orang.

Arian punya prinsip yang didapat dari bapaknya;

“Berani karena *tau* yang benar, yakin itu benar, dan berdiri di atas kebenaran”

Kepedulian yang tinggi terhadap orang lain menjadikannya sebagai sosok siswi yang disukai guru dan teman sekelasnya. Ia tegas tapi penyabar dan tidak mudah marah.

Karena terlalu sabar, aku kadang curiga dia adalah robot yang diprogram. Mata-mata NASA.

Atau jangan-jangan jiwanya sudah diserahkan ke Nyi Blorong.

Lepas dari itu semua, bisa dikatakan, aku yang paling mengenal cerita cintanya, persahabatan, hingga ambisinya yang membuatku tidak pernah bosan mengenang segalanya tentang dia.